

**Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Keluarga Anggota Militer  
(TNI)**

**(Studi Komunikasi Keluarga)**

Dinar Nur Eka Suwardani

071511533084

Email : [dinarneka88@gmail.com](mailto:dinarneka88@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anaknya di keluarga anggota militer (TNI) dari sudut pandang komunikasi keluarga. Latar belakang penelitian adalah fenomena karakter anak yang berbeda dalam sebuah latar belakang keluarga yang sama yaitu sebagai anggota militer (TNI). Salah satu penyebab adanya fenomena ini yaitu adanya sebuah latar belakang pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya.

Penelitian ini menggunakan teori dari The Bartholomew and Horowitz mengenai Model of Attachment Style. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif. Sasaran penelitian yaitu orang tua yang bekerja sebagai anggota militer dan anak yang berusia diatas 12 tahun. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *indepth interview*.

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga anggota militer (TNI) di dasari oleh beberapa faktor, diantaranya pola pengasuhan yang pernah dialami orang tua sebelumnya, pendidikan orang tua, dan profesi orang tua. Jika orang tua memiliki sebuah pola asuh yang positif, dan anak memiliki *self* yang positif, maka akan tercipta sebuah hubungan *attachmnet* yang baik antara anak dan orang tua, begitu juga sebaliknya, yang kemudian akan membentuk karakter anak. Di sisi lain, ada beberapa faktor yang mendasari pola pengasuhan orang tua terhadap anak, diantaranya yaitu tuntutan jenis kelamin dan urutan kelahiran anak.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Pola Asuh, Model *Attachment*, Keluarga TNI, Karakter Anak.

**ABSTRACT**

*This study focuses on how parenting in shaping the character of their children in the family of members of the military (TNI) from the point of view of family communication. The background of the research is the phenomenon of different children's characters in the same family background, namely as members of the military (TNI). One of the causes of this phenomenon is the existence of a background pattern of care given by parents to their children.*

*This study use a theory from The Bartholomew and Horowitz about the Model of Attachment Style. The research method use a qualitative approach, with descriptive research types. The research objectives are parents who work as members of the military and children who are over 12 years old. While the data collection techniques used are indepth interviews.*

*The results of the study found that parenting in shaping the character of children in the family of members of the military (TNI) was based on several factors, including the pattern of parenting previously experienced by parents, parental education, and the profession of parents. If parents have a positive parenting style, and children have positive self, a good attachment between children and parents will be created, and vice versa, which will shape the character of the child. On the other hand, there are several factors that underlie the pattern of parental care for children, including the demands of sex and the birth order of children.*

*Keywords : Family Communications, Parenting Style, Attachment Style, family of the military (TNI), Child Character.*

**Pendahuluan**

Penelitian ini berfokus pada komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anaknya, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua di keluarga anggota militer dalam membentuk karakter anaknya dari sudut pandang komunikasi keluarga. Namun di sisi lain dari satu keluarga dan keluarga lainnya tentu saja memiliki nilai-nilai yang berbeda dalam membentuk sebuah karakter anak, terlebih lagi berdasarkan bagaimana latar belakang keluarga tersebut (Pusungla, Pantow & Boham, 2015). Hal ini diungkap oleh Pusungla, Pantow & Boham (2015) bahwa setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan ekonomi keluarga. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun temurun, dengan kata lain setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang profesi atau pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor dalam pembentukan karakter atau sikap pada anak. Menurut Anggraini (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter pada anak. Menurut Jannah (2013) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan orang tua (profesi) mempengaruhi terhadap sikap anak.

Profesionalisme anggota militer (TNI) didasari tanggung jawab sosial, memiliki standar etika dan kinerja sejak pendidikan sudah terlihat bahwa yang ingin disampaikan oleh lembaga TNI adalah seluruh anggota TNI wajib memiliki sikap yang tegas dan keras bahkan mungkin terlihat kaku. Pemahaman anggota TNI sendiri mengenai konsep dirinya tidak jauh dari apa yang ada di dalam SANTI AJI TNI (Sapta Marga, Delapan Wajib TNI dan Sumpah Prajurit) (Priambudi, Purnama, dan Prasetyo, 2015, hal.2189). Di dalam masa pendidikan tentunya kemiliteran memiliki ciri khas khusus yang berbeda dengan lembaga lainnya yaitu gaya komunikasi yang

menekankan non verbal secara tegas, lugas dan bersuara lantang. Itu merupakan gaya komunikasi yang memang sudah dimiliki militer sejak dulu. Interaksi dengan gaya seperti itu dapat mempengaruhi pemaknaan simbol dan internalisasi seorang anggota TNI. Contohnya dalam dunia militer, memiliki gaya komunikasi yang disebutkan di atas, secara langsung membentuk sikap dan kepribadian anggota TNI yang tegas dan lugas, lantang bila berbicara (Priambudi, Purnama, dan Prasetyo, 2015, hal.2193).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda mengikuti latar belakang historis yang dimiliki. Walaupun dalam latar belakang keluarga yang orang tuanya memiliki profesi sama, namun pola asuh yang diterapkan akan berbeda karena didasari oleh pola pikir maupun pengalaman orang tuanya sehingga berhubungan dengan bagaimana cara mendidik di dalam keluarga. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah mengasuh putra putrinya, dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi budaya yang ada dilingkungannya (Tarmudji, 2001). Menurut Lia et al (2018) Keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja, perilaku negatif pada remaja dipengaruhi oleh orang tua, orang tua memainkan peranan penting dalam perkembangan remaja. Macam-macam sikap orangtua dalam mengasuh, dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh.

Menurut Bowlby (dalam Upton, 2012:82) ikatan emosi (*emotional bonding*) yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh disebut sebagai kelekatan atau *attachment*. Kelekatan orangtua merupakan fungsi landasan utama bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Menurut Santrock (2002:41) kelekatan yang kokoh dapat melindungi anak dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa. Maka dari itu, kelekatan dapat membuat anak menganggap bahwa mereka memiliki keluarga yang hangat dapat menceritakan setiap keluhan yang mereka alami. Hubungan kelekatan anak terbentuk pada siapa saja yang memenuhi kebutuhan mereka baik secara emosional ataupun secara fisik (Widiastuti, 2004).

Seorang anak mendapatkan keamanan dan kenyamanan melalui sebuah pola kelekatan yang ditanamkan oleh orang tuanya. Menurut Marchelyna (2017) bahwasannya sebuah *attachment* yang rendah disebabkan karena respon yang tidak sesuai dalam memahami kebutuhan seorang anak, karena kelekatan merupakan suatu komponen yang ada dalam hubungan orang tua dan anak. Kedekatan yang terjadi antara orang tua dan anak terbentuk salah satunya dari pola asuh.

Di mana setiap perlakuan baik atau buruk akan berdampak pada kondisi anak (Tarmudji, 2001). Terciptanya sebuah komunikasi yang baik antar keluarga akan membentuk suatu pola asuh yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Tarmudji (2001) mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang meliputi bagaimana cara orang tua menunjukkan kekuasaan dan memberikan pengarahan serta tanggapan kepada anak, tentang cara orang tua menunjukkan kekuasaan kepada anak salah satunya melalui aturan-aturan dan perhatian kepada anak, sehingga hubungan orang tua dan anak saling mempengaruhi. Sedangkan di dalam keluarga militer (TNI) lebih mengarah kepada pola asuh yang disiplin dan tegas, sehingga lebih menekankan adanya sebuah aturan-aturan (*rules*) yang diberikan orang tua terhadap anak meliputi *reward* dan *punishment*.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anaknya, hingga memiliki karakter yang berbeda dalam sebuah latar belakang keluarga yang sama yaitu sebagai anggota militer (TNI). Sedangkan di dalam keluarga militer (TNI) lebih mengarah kepada pola asuh yang disiplin dan tegas, sehingga peneliti juga

lebih melihat dari bagaimana aturan-aturan (rules) yang diberikan orang tua terhadap anak meliputi *reward* dan *punishment*. Dengan menggunakan *attachment theory* atau teori kelekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Informan dalam penelitian ini yang pertama adalah orang tua (ayah & ibu) yang salah satu atau keduanya berprofesi sebagai anggota militer (TNI) dan yang kedua adalah anak dari keluarga anggota militer (TNI) tersebut.

## Landasan Teori

### *Attachment Theory*

Dalam perkembangan fisik dan mental seorang anak, penting diperlukan hubungan yang baik antara seorang anak dan orang-orang terdekatnya. Di mana seorang anak akan lebih bergantung dengan orang-orang terdekatnya. Sehingga akan menimbulkan suatu hubungan yang khusus antara anak dan orang terdekatnya (pengasuh), hubungan khusus tersebut yang disebut dengan *attachment* atau kelekakan (Octavia, 2007).

*Attachment* merupakan kecenderungan manusia untuk memperkuat sebuah ketergantungan dan ketertarikan kepada seseorang yang dirasa dapat memberikan sebuah hubungan yang hangat, nyaman dan aman ketika berada di suatu keadaan tertentu, sehingga menjadi suatu proses yang berkelanjutan dan bertahan lama, sehingga memunculkan tiga karakter utama yang menunjukkan kualitas dan makna dari hubungan itu yakni pemenuhan kebutuhan akan kenyamanan, kedekatan fisik dan interaksi, serta keamanan (Octavia, 2007).

Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991) dalam (Segrin, et al, 2005) bahwa jenis kelekatan itu ada 4 (empat), diantaranya yaitu :

#### 1. *Secure Attachment* (Jenis Kelekatan Aman)

*Secure attachment* merupakan bentuk *attachment* yang mana pengasuh sangat bertanggung jawab dan menyediakan kebutuhan juga afeksi (kasih sayang). Dimana anak merasa percaya terhadap figur orang tua yang selalu penuh dengan rasa kasih sayang, perhatian, sensitif dan responsif saat mereka membutuhkan perlindungan dan mencari sebuah kenyamanan dalam segala situasi, termasuk situasi yang mengancam atau menakutkan bagi individu. Individu memiliki sebuah hubungan yang hangat dengan orang tua mereka.

#### 2. *Fearfull- Avoidant Attachment* (Jenis Kelekatan Takut-Menghindar)

Individu menjalin komunikasi dengan orang tua mereka secara negatif. Memiliki cara pandang yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga individu sering kali memiliki sifat anti sosial, skeptis, mudah curiga, mudah berubah pendirian, dan sukar terbuka. *Preoccupied Attachment* (Jenis kelekatan Terpreokupasi)

Seringkali individu mengalami kecemasan karena merasa tidak pantas menerima kasih sayang dari orang lain. memiliki cara pandang yang negatif terhadap diri sendiri namun positif dalam memandang orang lain. *Dimissing Attachment* (Jenis Kelekatan Menolak)

Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri tetapi negatif dalam memandang orang lain. Individu sering kali merasa bahwa dirinya berharga, independen atau bahkan sangat layak untuk berhubungan dengan orang

lain. namun, orang lain berpandangan sebaliknya bahwa individu lebih condong ke arah negatif, di mana individu lebih dikenal tidak ramah dan berketrapilan sosial terbatas.

Berdasarkan 4 (empat) model yang telah dikemukakan diatas, Berikut merupakan bagan tabel model *attachment* yang dikemukakan oleh Bartholomew :

	<b>Model Of Self</b>	
	<i>Positive</i>	<i>Negative</i>
<i>Positive</i>	<b>Secure</b> <i>Comfortable With Intimacy and Autonomy</i>	<b>Preoccupied</b> <i>Preoccupied With Relations</i>
<b>Model of Others</b>		
<i>Negative</i>	<b>Dimissing</b> <i>Dimissing of Intimacy Counter-dependent</i>	<b>Fearfull</b> <i>Fearfull of Intimacy Socially Avoidant</i>

**Gambar 1.1 The Bartholomew and Horowitz (1991) Model of Attachment Style**

### **Pola Asuh, Karakter Orang Tua dan Karakter Anak**

Pola asuh merupakan interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua dalam melakukan sebuah kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan ini adalah cara bagaimana orang tua memperlakukan anak, termasuk tentang bagaimana cara orang tua mendidik, melindungi dan mengawasi anak untuk mencapai perkembangannya sesuai dengan ketentuan, norma dan harapan masyarakat pada umumnya (Hamidah, 2002). Ada beberapa faktor yang dapat dikatakan mampu mendasari atau melatar belakangi pola asuh orang tua terhadap anak, menurut Manurung (1995) ada 3 (tiga) faktor yang mendasari atau melatar belakangi pola asuh orang tua, yaitu :

1. Latar Belakang Pola Pengasuhan Yang Dialami Orang Tua Sebelumnya  
Sering kali orang tua menerapkan pola pengasuhan terhadap anak berdasarkan pola pengasuhan yang dulu pernah didapat oleh orang tua mereka sebelumnya, di mana hal tersebut terbawa hingga saat orang tua mengasuh anak mereka
2. Tingkat Pendidikan Orang Tua  
Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah tentu saja akan berbeda dengan cara pengasuhan kepada anak yang memiliki orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi, karena semakin tinggi pendidikan dari orang tua akan merubah cara berpikir dan bertindak orang tua dalam mengasuh anaknya, sehingga orang tua akan semakin memperluas dan melengkapi bagaimana cara yang baik dalam mendidik anak.
3. Status Ekonomi Serta Pekerjaan Orang Tua

Orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pekerjaan terkadang menjadi kurang dalam mendidik anaknya, terlebih lagi faktor pekerjaan juga mendasari bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anaknya.

Menurut Nugroho (2009) bahwasannya pola asuh meliputi bagaimana orang tua memberi aturan-aturan dan memberikan perhatian kepada anaknya. Sedangkan di dalam keluarga militer (TNI) lebih mengarah kepada pola asuh yang disiplin dan tegas, sehingga lebih menekankan adanya sebuah aturan-aturan (rules) yang diberikan orang tua terhadap anak meliputi *reward* dan *punishment*.

Karakter individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pertama adalah faktor bawaan yang dibawa sejak lahir oleh anak dan karakter seseorang juga dapat dikatakan diwarisi dari kedua orang tua. Yang kedua adalah lingkungan berupa polah asuh orang tua, bahwasannya lingkungan social yang pertama dikenal anak dari sejak lahir adalah orangtua (ibu, ayah, serta anggota keluarga lainnya), dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama salah satunya pendidikan karakter, orang tua di tuntut membentuk sejak dini karakter anak dengan cara mengenalkan nilai-nilai, moral dan juga kebiasaan-kebiasan positif bagi anak.

## Metode Penelitian

peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yaitu ayah dan ibu yang diantaranya memiliki latar belakang pekerjaan sebagai anggota militer (TNI). Dan juga anak dari keluarga yang berlatar belakang keluarga sebagai anak anggota militer (TNI). Pemilihan anak dengan batasan umur 12 tahun ke atas yang masih satu rumah dengan keluarga dan belum menikah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) pada ibu dan ayah dan juga dilakukan *cross chek* pada anak yang berusia 12 tahun ke atas dari keluarga yang berlatar belakang profesi sebagai anggota militer (TNI).

## Pembahasan

Data yang sudah didapatkan akan di narasikan dan diolah menggunakan tinjauan pustaka dalam Bab I dan interpretasi peneliti dalam menganalisis data. Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan pengelompokan data sebagai berikut, yakni :

### Informan Keluarga I

Orang tua dari keluarga satu merupakan *dual worker*. Bapak dari keluarga I (ST) merupakan Anggota Militer TNI AU dan Ibu dari keluarga I (HR) merupakan PNS dari TNI AU. Dari penjelasan diatas, peneliti menemukan bahwasannya dalam keluarga I dalam hal pola asuh diterapkan oleh ibu HR. Sehingga ibu HR lebih berperan dibandingkan dengan bapak ST. Hal ini dikarenakan kesibukan bapak ST dalam bekerja dan memenuhi ekonomi keluarga. sehingga intensitas komunikasi, interaksi dan kedekatan bapak ST dengan anak-anaknya berkurang. Dan didalam keluarga I peran dalam mendidik anak-anaknya hanya di lakukan oleh ibu HR. Sedangkan, ibu HR juga bekerja sebagai PNS. Hal itu juga yang membuat ibu HR memiliki peran ganda dalam keluarga selain tanggung jawabnya menjadi seorang ibu. Sehingga secara tidak langsung akan berdampak kepada proses pengasuhan yang dilakukan. Kedekatan ibu HR dan anak-anaknya dapat terbelah memiliki kedekatan dibandingkan dengan bapak ST. Namun karena perannya yang terbagi menjadi dua yaitu peran ibu dan pekerjaannya, membuat

kedekatan ibu HR menjadi kurang dengan anak-anaknya. Kedekatan bapak ST dengan anak-anak juga kurang, tidak ada sebuah kedekatan emosional, sehingga *attachment* bapak ST dan anak-anak diantaranya anak keduanya dan keempatnya memiliki hubungan *attachment dimissing*, dengan anak ketiganya memiliki hubungan *attachment fearfull*. Berbeda dengan ibu HR yang lebih memiliki kedekatan emosional kepada anaknya, sehingga *attachment* ibu HR dengan anak kedua dan keempatnya memiliki hubungan *attachment secure*, sedangkan dengan anak ketiganya memiliki hubungan *attachment preoccupied*.

### **Informan Keluarga II**

Keluarga II merupakan keluarga yang juga Bapak-nya (DI) yaitu sebagai Anggota Militer TNI AU. Keluarga II memiliki dua orang anak yang keduanya memasuki usia remaja. Sedangkan Ibu (EK) dalam Keluarga II berprofesi sebagai Ibu rumah tangga.

Dahulunya bapak DI mendapatkan didikan keras dari orang tuanya (Ayah). Hal ini dikarenakan karakter dari Ayah - bapak DI yang keras, selain itu orang tua bapak DI menginginkan anaknya menjadi sosok yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan ibu EK lahir dari keluarga militer. Oleh karena itu dalam hal mengasuh anak bapak DI lebih berperan dibandingkan dengan ibu EK. Karena karakter bapak DI yang keras dan disiplin. Latar belakang pengasuhan yang dialami oleh bapak DI sebelumnya dan latar belakang pendidikan yang dialami bapak DI membuat bapak DI lebih berperan dalam mendidik anak-anaknya. penerapan *reward* dan *punishment* juga bapak DI terapkan dalam mendidik anak-anaknya. Aturan-aturan yang disiplin dan otoriter diterapkan oleh bapak DI. Tapi di sisi lain, bapak DI juga selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul dan berpergian bersama anak-anaknya.

Bapak DI memberikan sebuah pengasuhan yang berbeda terhadap anak pertama dan keduanya, sehingga membuat kedekatan bapak DI dengan anak pertama dan keduanya juga berbeda. Bapak DI memiliki hubungan *attachment dimissing* dengan anak pertamanya, karena bagi bapak DI anak pertama memang lebih diberikan tuntutan lebih dalam keluarga. berbeda dengan anak keduanya yang memiliki hubungan *attachment secure*. Berbeda dengan ibu EK yang memiliki sebuah kedekatan emosioanal kepada kedua anaknya, karena ibu EK merupakan ibu rumah tangga, sehingga lebih sering menghabiskan waktu bersama anak, sehingga memiliki sebuah itensitas komunikasi yang baik. Sehingga ibu EK memiliki hubungan *attachment secure* dengan anak pertama dan keduanya.

### **Informan Keluarga III**

Keluarga III orang tua (ayah) berlatar belakang sebagai anggota militer dan ibu sebagai ibu rumah tangga. memiliki tiga orang anak, dua anak laki-laki dan satu anak perempuan yang masih berusia dibawah 12 tahun. Cara mendidik bapak MI salah satunya yaitu dengan menerapkan jadwal kegiatan untuk anak-anaknya, dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi memang sudah ditata oleh bapak MI. Jarang sekali hal tersebut dilakukan oleh banyak orang tua diluar sana. Namun, bapak MI menrapkan hal itu bertujuan agar anak memiliki disiplin dalam kehidupannya.

Peneliti menemukan bahwasannya dalam mendidik anak bapak MI lebih berperan dibandingkan dengan ibu NN. Hal ini dikarenakan faktor latar belakang pengasuhan yang dialami bapak MI dan juga latar belakang pendidikan bapak MI yang terbentuk sebagai karakter anggota militer. Karakter tegas, keras, dan disiplinnya ia terapkan dalam hal mendidik anak. Dengan menerapkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh bapak MI.

Kedekatan emosional bapak MI dengan anak pertama dan keduanya menjadi kurang. Begitu juga dengan ibu NN, ibu NN merupakan ibu rumah tangga, yang mana seharusnya lebih difokuskan dalam pengasuhan anak. Akan tetapi berbeda dengan ibu NN yang juga kurang memiliki kedekatan emosional dengan anak pertama dan keduanya. Sehingga hubungan orang tua keluarga III dengan anak pertama dan kedua memiliki hubungan *attachment dimissing*. Hal lain juga, karena dalam keluarga III memiliki anak sulung yang lebih mendapatkan sebuah perhatian lebih karena umurnya masih dibawah 12 tahun.

#### **Informan Keluarga IV**

Keluarga IV memiliki ayah (bapak DJ) sebagai anggota militer dan ibu (DA) sebagai guru TK. Mereka memiliki dua orang anak, satu anak perempuan dan satu lagi anak laki-laki. Menurut bapak DJ dan ibu DA dalam mendidik anak-anaknya tidak memiliki banyak kesulitan, hal ini dikarenakan karakter anak-anaknya yang lebih sering menuruti apa kata orang tua. Bagi bapak DJ dan ibu DA anak-anak sering kali menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Sehingga menurut informan tidak ada sebuah peraturan yang khusus dalam keluarga, peraturan yang ada dalam keluarga hanya mengenai hal-hal yang wajib dilakukan dalam keluarga.

Dalam mengasuh anak, bapak DJ lebih membiasakan anak atas apa yang diinginkan oleh anak-anaknya. hal ini dikarenakan bapak DJ menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Jadi bagaimana anak-anak bisa nyaman atas keputusannya sendiri dan tidak ada rasa paksaan dari orang tua, hal ini dikarenakan bapak DJ lebih cuek. Dan peran lebih diterapkan oleh orang tua.

Ayah dari keluarga IV memiliki karakter cuek, dan dikarenakan kesibukan pekerjaan, sehingga intensitas komunikasi dengan anak menjadi kurang. Anak dari keluarga IV juga mengatakan bahwa merasa tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan bapak DJ. Di sisi lain ibu DA memang dapat dikatakan lebih memiliki sebuah kedekatan fisik lebih kepada anak, akan tetapi kontrol pengasuhan yang tinggi membuat kedekatan emosionalnya kurang. Sehingga orang tua di keluarga IV memiliki hubungan *attachment dimissing* dengan anak pertama dan *attachment fearfull* dengan anak keduanya.

#### **Informan Keluarga V**

Keluarga V memiliki orang tua, ayah (SS) sebagai anggota militer dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Mereka memiliki dua orang anak perempuan yang masih menginjak usia remaja. Dahulunya bapak SS dididik oleh orang tuanya dengan mengutamakan kasih sayang, dan diarahkan kepada hal yang baik. Dalam didikannya bapak SS juga dapat dibilang tertata dalam melakukan kewajibannya. Di lain hal dalam keluarga bapak SS dahulunya juga tidak lepas dari didikan kedisiplinan.

Tidak ada sebuah aturan yang khusus yang harus di lakukan oleh anak-anak bapak SS. Hal ini dikarenakan didikan sedari kecil yang bapak SS secara tidak langsung sudah melekat pada diri anak-anak. Disisi lain, bapak SS dirasa cuek dalam mengasuh anaknya, dan lebih diperankan ibu dalam keluarga.

Bapak SS yang lebih sibuk dengan profesi pekerjaan, sehingga waktu dan komunikasi dengan anak menjadi kurang, begitu juga kedekatan dengan anak-anaknya. berbeda dengan ibu IS, ibu IS memang memiliki sebuah kedekatan lebih daripada bapak SS, akan tetapi kedekatan ibu IS dan anak-anak hanya merupakan sebuah kedekatan fisik, bukan kedekatan emosional. Hal



ini dikarenakan sebuah pengasuhan dengan kontrol yang tinggi yang diterakan kepada anaknya. Sebuah kontrol yang berlebihan diberikan oleh ibu IS berdasarkan latar belakang pengasuhan yang dahulu pernah ibu IS alami. Hal ini membuat hubungan orang tua dengan anak di keluarga V memiliki sebuah hubungan *attachmnet dimissing*.

## Kesimpulan

Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anaknya di keluarga anggota militer (TNI) memiliki sebuah pengasuhan yang berbeda-beda. Latar belakang orang tua, seperti pola pengasuhan yang dialami orang tua sebelumnya mendasari bagaimana orang tua mengasuh anaknya, hal ini terlihat pada keluarga I dan keluarga II, di mana seorang ibu dalam keluarga memiliki latar belakang orang tua menjadi seorang anggota militer, sehingga pengasuhan yang diterapkan kepada anak tidak jauh beda dengan apa yang dialaminya dahulu. Latar belakang pendidikan juga menjadi dasar orang tua dalam mengasuh anaknya, hal ini terlihat pada keluarga II dan III bahwasannya pendidikan militer yang di alami oleh bapak dalam keluarga, diterapkan juga pada anak-anaknya, karena menurut sang bapak, hal tersebut akan memberikan nilai yang positif kepada anaknya. Begitu juga pekerjaan dan ekonomi keluarga juga menjadi salah satu dasar orang tua dalam mengasuh anaknya, hal ini begitu terlihat di dalam keluarga I, IV, dan V. Di mana bapak di keluarga satu, lebih berfokus kepada pekerjaan daripada menghabiskan waktu dengan anaknya.

Oleh karena itu, pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anaknya di keluarga anggota militer (TNI) memiliki sebuah pengasuhan yang berbeda-beda, salah satunya yaitu peran pengasuhan (mendidik, melindungi dan mengawasi) lebih di perankan oleh ibu dalam suatu keluarga, karena bapak di keluarga memiliki karakter yang cuek, di sisi lain peran bapak lebih sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini membuat bapak dan anak-anaknya memiliki intensitas komunikasi yang kurang. Sehingga kedekatan bapak dengan anak-anak juga kurang, tidak ada sebuah kedekatan emosional, hal ini terlihat di keluarga I.

Pola pengasuhan juga akan berbeda jika peran pengasuhan (mendidik, melindungi dan mengawasi) dalam keluarga anggota militer (TNI) lebih di terapkan oleh bapak dalam keluarga. Dalam mengasuh anaknya, bapak terlihat lebih tegas dan disiplin dan juga tidak segan memberikan *punishment* kepada anaknya, misalnya seperti memukul anaknya. Hal ini dilandasi dari faktor pengasuhan yang pernah dialami bapak, profesi dan pendidikan yang dialami bapak sebelumnya. Bapak di keluarga memberikan sebuah pengasuhan yang berbeda terhadap anak pertama dan keduanya, hal ini terlihat di keluarga II

Sedangkan Pola pengasuhan juga akan berbeda jika peran pengasuhan (mendidik, melindungi dan mengawasi) di keluarga anggota militer, bapak dalam keluarga lebih berperan. Hal ini dikarenakan bapak di keluarga lebih menerapkan sebuah pola pengasuhan yang tegas dan disiplin. Bapak juga tidak segan memberikan *punishment* terhadap anaknya. Hal ini dilandasi oleh pola pengasuhan yang pernah dialami oleh bapak, profesi dan pendidikan militer yang pernah dialami oleh bapak. Hal ini membentuk sebuah kedekatan emosional bapak dengan anak pertama dan keduanya menjadi kurang. Begitu juga dengan ibu di keluarga, ibu merupakan ibu rumah tangga, yang mana seharusnya lebih difokuskan dalam pengasuhan anak. Akan tetapi berbeda jika seorang ibu juga kurang memiliki kedekatan emosional dengan anaknya, hal ini terjadi pada keluarga II.

Model pola pengasuhan akan berbeda juga jika, dalam keluarga peran pengasuhan (mendidik, melindungi dan mengawasi) dalam keluarga anggota militer ibu lebih berperan dalam mengasuh anak-anaknya. Hal ini dikarenakan bapak dari keluarga memiliki karakter cuek, dan dikarenakan kesibukan pekerjaan, sehingga intensitas komunikasi dengan anak menjadi kurang. Anak dalam keluarga juga bahwa merasa tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan bapak. Akan tetapi dalam keluarga memiliki sebuah kedekatan fisik lebih kepada anak, akan tetapi kontrol pengasuhan yang tinggi, sehingga dalam suatu keluarga akan memiliki sebuah kedekatan emosional yang kurang, hal ini terlihat terjadi pada keluarga IV dan V.

Akan tetapi, peneliti menemukan pola pengasuhan yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter anaknya juga tergantung dari bagaimana penerimaan anaknya. Hal ini bisa dilihat dengan menggunakan *attachment style*. Misalnya terjadi di keluarga I, bapak memiliki *Model of others* (orang tua) yang negatif, dikarenakan dalam mengasuh anak bapak memiliki sebuah karakter yang cuek karena kesibukan pekerjaan. Akan tetapi *model of self* (anak) yang positif, karena anak menerima hal itu dengan positif, sehingga *attachment* bapak dan anak-anaknya memiliki hubungan *attachment dismissing*. atau juga memiliki hubungan *attachment fearful*, hal ini dikarenakan *model of others* (orang tua) yang negatif, akan tetapi *model of self* (anak) yang negatif, karena anak kurang bisa menerima perlakuan orang tuanya kepada sang anak.

Peneliti juga melihat bahwasannya ada beberapa faktor yang mendasari pola pengasuhan orang tua terhadap anak, salah satu diantaranya yaitu tuntutan jenis kelamin, hal ini terlihat hampir di masing-masing keluarga, terutama pada keluarga yang memiliki anak lebih dari 2 (dua), misal di keluarga I, III, dan V. Urutan kelahiran anak juga mendasari pola pengasuhan anaknya, hal ini terlihat pada semua keluarga, di mana anak

pertama lebih diberikan tanggung jawab lebih oleh orang tuanya. Berdasarkan beberapa faktor tersebut yang akan menentukan bagaimana karakter anak dari cara penerimaan anak akan pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak dan dari bagaimana *self* yang dimiliki oleh anak tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, V. A. 2014. Pengaruh pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Keteguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamidah. 2002. Perbedaan Kepekaan Sosial Ditinjau Berdasarkan Presepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di Jawa Timur. Universitas Airlangga.
- Jannah, A. F. 2013. Pengaruh Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak Pada Siswa Kelas V SD Negeri Putro 4 Tahun Ajaran 2012/2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugroho, H. B. 2009. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tanggung JAWAB Anak Usia Remaja Dikelurahan Bojong Bata Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasng. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Manurung, H. U. 1995. *Manajemen Keluarga*. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Marchelyna, M. A. A., 2017. Pengaruh Pola Asuh Pada *Attachment* Remaja Dengan Ayahh Berprofesi Militer. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Octavia, Y. 2007. Bentuk *Attachment* Anak Perempuan Usia Dewasa Awal Terhadap Ayahnya Serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Sosial Anak. Universitas Airlangga.
- Priambudi, I., Purnama, H., & Prasetio, A. 2015. Konsep Diri Atas Profesionalisme Anggota Tentara Nasional Indonesia (Studi Fenomenologi Anggota Tentara Kalangan Bintara Detasemen Perhubungan Kostrad Bogor). *e-Proceeding of Management*. Vol. 2, No. 2, hal (2188-2196).
- Pusungulaa, A., Pantow, J., & Boham, A. 2015. Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud. *E-Journal*. 4(5).
- Santrock. J. W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock. J. W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Segrin, Chris, Flora, Jeanne. 2005. *Family Communication*. London : Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

Tarmudji, T. 2001. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja.

Widiastuti, N. 2004. Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra.  
*Jurnal Psikologi*. Vol.2.